



Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di PAUD

Sri Putri Enjelita^{1*}, Nurul Aini Mm. Sodik 2, Nabila Nggai³, Fitriyawati Ladiku⁴

¹⁻⁴ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

Email: sriputrienjelita@gmail.com^{1}, nurulaini@ung.ac.id², nabilanggai2@gmail.com³,
fitriyawatiladiku@gmail.com⁴*

**Penulis Korespondensi: sriputrienjelita@gmail.com¹*

Abstract: This study aims to determine the influence of parenting styles on the social development of early childhood at the Al-Fajril Ulum Preschool and Kindergarten (PAUD TPA Al-Fajril Ulum). Observations were conducted to analyze how four types of parenting styles democratic, authoritarian, permissive, and neglectful influence children's social skills in the context of interaction, communication, decision-making, and the ability to establish relationships with peers. The study used a quantitative method with an ex post facto design, involving a sample of 8 children. Data collection instruments included questionnaires and observation sheets for children's social development based on indicators for each parenting style. The results showed that democratic parenting had the most significant positive influence on children's social development, marked by an increase in children's ability to express opinions, cooperate, respect others, and demonstrate social independence. Conversely, authoritarian and neglectful parenting styles had negative influences due to low emotional warmth, lack of dialogue, and minimal stimulation received by children. Permissive parenting showed a positive influence but not as strong as democratic parenting due to weak parental boundaries and control. Overall, the research findings confirm that the quality of parenting styles plays a direct role in shaping the social behavior of early childhood.

Keywords: Communication; Early Childhood; Parenting; Peer Relationships; Social Development.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia dini di PAUD TPA Al-Fajril Ulum. Pengamatan dilakukan untuk menganalisis bagaimana empat tipe pola asuh demokratis, otoriter, permisif, dan neglectful mempengaruhi kemampuan sosial anak dalam konteks interaksi, komunikasi, pengambilan keputusan, hingga kemampuan menjalin hubungan dengan teman sebaya. Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain ex post facto, melibatkan sampel berjumlah 8 anak. Instrumen pengumpulan data berupa angket dan lembar observasi perkembangan sosial anak berdasarkan indikator setiap pola asuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif paling signifikan terhadap perkembangan sosial anak, ditandai dengan meningkatnya kemampuan anak untuk berpendapat, bekerja sama, menghargai orang lain, serta menunjukkan kemandirian sosial. Sebaliknya, pola asuh otoriter dan neglectful berpengaruh negatif karena rendahnya kehangatan emosional, kurangnya dialog, serta minimnya stimulasi yang diterima anak. Pola asuh permisif menunjukkan pengaruh positif namun tidak sekuat pola asuh demokratis karena lemahnya batasan dan kontrol orang tua. Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa kualitas pola asuh berperan langsung dalam membentuk perilaku sosial anak usia dini.

Kata Kunci: Anak Usia Dini; Hubungan dengan Teman Sebaya; Komunikasi; Perkembangan Sosial; Pengasuhan Anak.

1. PENDAHULUAN

Pola asuh adalah perilaku yang diterapkan orang tua pada anak bersifat konsisten (tetap) dari waktu ke waktu. Pola asuh juga merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya yang meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan hadiah maupun hukuman. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya baik orang tua, saudara, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan

Naskah Masuk: 27 Agustus 2025; Revisi: 11 September 2025; Diterima: 28 Oktober 2025; Terbit: 31 Oktober 2025

orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma ini dalam kehidupan sehari-hari (Kartika et al., n.d.). Pola asuh merupakan tindakan atau perilaku orang tua yang berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, di mana pola asuh yang positif dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat dan mandiri. Anak usia dini didefinisikan sebagai anak yang berusia 0 sampai dengan 8 tahun yang berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental. Masa kanak-kanak juga merupakan masa di mana anak-anak belum dapat sepenuhnya menyadari potensi yang dimilikinya. Anak-anak dengan rasa penasaran yang tinggi, seringkali mencari informasi mengenai dirinya, dunianya dan hubungannya. Biasanya, ia menjadikan keluarga sebagai sumber utama untuk mencari informasi dan sebagai model dari hubungan yang dibuatnya. Orang tua sebagai sumber informasi, berfungsi sebagai educator dan advice. Bagi anak-anak yang diasuh oleh wali (kakek/nenek), mereka diindikasi memiliki perilaku yang lebih baik, namun dalam beberapa kasus anak-anak ini harus mengalami beberapa masalah emosional yang lebih dibandingkan dengan anak yang diasuh oleh orang tuanya. Maka dari itu, peran orang tua sangatlah penting bagi membimbing anaknya, terutama di masa “usia emas” dengan pola asuh yang baik, agar melahirkan generasi yang baik pula di kemudian hari (Regina & Hidayat, 2024).

Pola pengasuhan dipengaruhi oleh budaya yang ada dalam lingkungannya karena segala sesuatu yang ada dalam keluarga baik yang berupa benda-benda dan orang-orang serta peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak serta pendidikan orang tua (Apriastuti, 2013). Kesimpulannya gaya pola asuh atau pengasuhan berpengaruh terhadap pembentukan perkembangan anak, jadi diharapkan kepada orang tua untuk harus mengetahui dan serta memahami akan hal itu (Habibah, 2021). Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik, serta membina anaknya dengan penuh kasih sayang agar perilaku sosialnya dapat berkembang dengan baik. Pola asuh merupakan pola interaksi antara orang tua dan anak, yaitu bagaimana cara sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anak .Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, belajar memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain (Pada & Usia, 2022).

Peran orang tua sangat mempengaruhi terhadap pembentukan karakter dan kepribadian anak, pola asuh dan pendidikan didalam keluarga menjadi pendidikan dan pelajaran pertama bagi anak, sehingga pembentukan kepribadian dan karakter anak akan sangat cepat teradopsi. Terkadang anak tidak mendapat perhatian dari orang tua atau terjadinya pembiaran sehingga

anak bersifat liar dan tidak terarah bahkan cenderung bersikap negatif. Kamajuan teknologi memberi peran dalam bagi orang tua dalam memberikan pendidikan dan pengembangan karakter, kondisi sekarang ini dapat kita lihat orang tua lebih cenderung bersikap egois, asik dengan dunia sendiri khususnya sosial media tanpa melihat kondisi disekitarnya, sehingga anak tertelantarkan. Orang tua sekarang ini dimanjakan dengan gadget dan sosial media yang sekarang ini menjadi trend, orang tua lebih memilih harga gadget yang mahal ketimbang buku pelajaran anak atau lebih mementingkan traveling dibandingkan pelajaran disekolah, hal ini tidak semua negatif ada hal positif yang dapat diambil guna perkembangan kepribadian anak (Riyanto et al., 2023). Oleh karena itu pola asuh adalah parenting yang dilakukan orang tua untuk membentuk kepribadian anak lewat aturan-aturan yang di berikan orang tua kepada anak. Peran orang tua sangat penting dalam pengasuhan dan pembentukan karakter atau kepribadian anak. Anak yang tidak mendapat perhatian orang tua akan bersifat liar atau tidak terarah bahkan akan cenderung bersikap negatif.(Arta & Prahesti, 2024).

Berdasarkan hasil observasi di TPA Al-Fajril Ulum masih terdapat anak yang perkembangan sosialnya kurang optimal dikarenakan pola asuh yang diterapkan oleh orang tua belum sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga terdapat beberapa anak yang perkembangan sosialnya belum optimal dan tidak mau beradaptasi dengan teman sebaya. Pola asuh sangat berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Pengasuhan demokratis memberikan dampak positif dalam membentuk karakter anak. Anak-anak yang dibesarkan dengan pola ini cenderung menunjukkan perkembangan sosial yang lebih tinggi karena mereka diberi ruang untuk beradaptasi dengan teman, bereksplorasi, dan mengekspresikan diri mereka dengan bebas. Selain itu, disiplin yang mereka miliki tidak hanya bersumber dari aturan yang diberlakukan secara ketat, tetapi juga dari pemahaman mereka sendiri atas konsekuensi dari tindakan yang diambil. Sedangkan pola asuh Otoriter, permisif ,dan pola asuh neglectfull memberikan dampak yang kurang terhadap perkembangan sosial anak.

Perkembangan sosial adalah kemampuan seseorang dalam bersikap atau berperilaku dalam berinteraksi dengan unsur sosialisasi dimasyarakat yang sesuai dengan tuntunan sosial. Kemampuan sosial itu sendiri bisa didapatkan atau diperoleh pada lingkungan. Emosi anak berbeda-beda, perbedaan tersebut dipengaruhi oleh sikap, cara, dan kepribadian orang tua dalam memelihara, mengasuh, dan mendidik anaknya. Meski sosial dan emosional adalah sesuatu yang berbeda, tetapi sebenarnya aspek sosial emosional ini tidak dapat dipisahkan. Hal ini disebabkan karena aspek ini saling bersinggungan satu sama lain. Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak untuk berhubungan, berkomunikasi serta memberikan jawaban sesuai dan juga berperilaku sesuai aturan dan norma yang ada. Perkembangan

sosial merupakan masa kanak-kanak awal diperoleh dari proses belajar melalui hubungan sosial dan bergaul dengan orang lain di luar rumah, terutama dengan anak-anak yang umurnya sebaya. Orang tua yang tidak bekerja seperti ibu rumah tangga, anak diberi kebebasan bermain, walaupun orang tua selalu mengarahkan, tetapi kadang orang tua lalai ketika memberi pengawasan, misalnya ketika anak bermain orang tua lebih asyik mengobrol ketika bertemu dengan teman sebayanya. Kurangnya kontrol orang tua tersebut berpengaruh pada perkembangan anak seperti anak mendapat pengaruh dari teman sebayanya biasanya lebih kuat dibandingkan dengan pengaruh orang tua. Pengaruh yang kuat dari teman sebaya berawal dari keinginan anak untuk dapat diterima oleh kelompok, dan juga faktor waktu lebih banyak bersama teman dibanding orang tuanya (Aryanti & Sekolah, 2022).

Perkembangan sosial merupakan kemampuan diri seseorang dalam pergaulan di masyarakat dan kemampuan interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya. Gagne mengungkapkan bahwa kecerdasan sosial adalah kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Seseorang yang memiliki kemampuan kecerdasan sosial yang tinggi mampu menjalin komunikasi yang efektif dengan orang lain, mampu berempati dengan baik, mampu mengembangkan hubungan yang harmonis dengan orang lain, serta mempunyai kemampuan memahami suasana hati, motif dan niat orang lain (Erdaliameta et al., 2023). Keterampilan sosial menjadi pelajaran pertama diperoleh anak dari keluarga. Keluarga merupakan “primary group. Keterampilan sosial diperoleh anak melalui pendidikan formal dan nonformal dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Mengingat pentingnya Pendidikan bagi anak usia dini maka pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional memprogramkan pendidikan bagi anak usia 0-8 tahun melalui program PAUD Rintisan. PAUD Rintisan bertujuan untuk memberikan stimulasi dan minat pada masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini, sekaligus dalam rangka perluasan aset dan rintisan yang diberikan bantuan satu kali di awal tahun.(Nur, n.d.).

Perkembangan sosial merupakan pengetahuan tentang perilaku manusia, kemampuan memahami perasaan, sikap, motivasi orang lain tentang apa yang dikatakan dan dilakukannya, dan kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif serta kemampuan membangun hubungan yang efektif dan koperatif (Devins David, 2008). Keterampilan sosial adalah keahlian memelihara hubungan dengan membangun jaringan berdasarkan kemampuan untuk menemukan titik temu serta membangun hubungan yang baik. Cartledge dan Milburn (2007) mengutip beberapa definisi keterampilan sosial antara lain: menurut Combs dan Slaby, keterampilan sosial adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan

dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain(Kendari, 2018).

Perkembangan sosial emosional yaitu perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat tempat anak berada. Untuk itu kebutuhan berinteraksi dengan orang lain sangat diperlukan anak, terutama anggota keluarga dan teman-teman di sekolah. Anak mulai mampu melakukan sikap tolong menolong, bekerjasama, mentaati aturan, dan perilaku sosial lain, seperti marah dan kasih sayang. Bertambah usia anak maka semakin kompleks perkembangan sosialnya, dalam arti anak semakin membutuhkan orang lain. Dalam hal ini guru memiliki peranan yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional anak khususnya sikap saling tolong menolong, bekerjasama, mentaati aturan dengan melakukan interaksi sosial dengan lingkungan terdekat anak seperti lingkungan kelas. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan sosial emosional anak khususnya dalam menumbuhkan sikap saling tolong menolong, bekerjasama, mentaati peraturan yakni dengan metode bermain peran, dimana dalam pelaksanaanya, anak berinteraksi dengan teman-teman sekelasnya dalam melakukan kegiatan dalam memainkan peran sesuai yang diinstruksikan guru berdasarkan tema. Metode bermain peran pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dan hubungannya dengan masalah sosial (Asy-syamsa & Zulfa, 2022).

Perkembangan sosial-emosional mencerminkan kematangan dalam interaksi sosial, melibatkan pembelajaran untuk beradaptasi dengan norma-norma kelompok, nilai moral, dan tradisi, serta kemampuan untuk berkomunikasi dan bekerja sama. Keberhasilan dalam perkembangan ini tercermin dalam citra diri anak, baik positif maupun negatif, yang memengaruhi hubungan sosial mereka. Awal perkembangan sosial pada anak tumbuh dari hubungan anak dengan orang tua atau pengasuh di rumah terutama anggota keluarga. Anak mulai bermain bersama orang lain, tanpa disadari anak mulai belajar berinteraksi dengan orang diluar dirinya sendiri yaitu dengan orang-orang disekitarnya. Interaksi sosial kemudian diperluas, tidak hanya dengan keluarga dalam rumah namun mulai berinteraksi dengan tetangga dan tahapan selanjutnya ke sekolah (Rukayah & Rachman, n.d.).

2. METODE

Observasi ini menggunakan metode kuantitatif dengan Pendekatan eksperimen untuk mengetahui pengaruh pola asuh sosial emosional terhadap kemandirian anak di TPA TPA Al-Fajril Ulum Kota Gorontalo, yang berlokasi di Kelurahan Limba U Dua, Kecamatan Kota Selatan, Kota Gorontalo. Pada observasi ini, penulis dapat melihat apakah ada hubungan atau

pengaruh antara pola asuh sosial emosional dengan kemandirian anak. Pada pengamatan peneliti, peneliti melihat bagaimana anak memakai dan melepaskan sepatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Pada pengamatan kedua, penulis melihat anak mampu melakukan kegiatan makan dan minum secara mandiri. Peserta observasi adalah anak usia dini 4 sampai dengan 6 tahun, populasi di TPA tersebut berjumlah 45 orang anak namun, penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 8 orang anak pada masa pertumbuhan yang perlukan stimulasi yang tepat agar tujuan dari kemandirian anak melalui pola asuh sosial emosional.

Penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas (X) gaya pengasuhan dan variabel terikat (Y) Kemandirian dan kemampuan regulasi emosi Pada Anak Usia Dini. Kemandirian dan kemampuan regulasi emosi Pada Anak Usia Dini. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, test sama dokumentasi. Observasi selama anak dititipkan di TPA tersebut, peneliti memperhatikan bagaimana anak-anak melakukan kegiatan sederhana secara mandiri seperti memakai dan melepas sepatu, dan bagaimana para pengasuh memberikan bimbingan serta mendorong kemandirian anak melalui pola asuh sosial emosional. Data yang di peroleh kemudian dihitung dan dibandingkan antara anak yang bisa mandiri dengan anak yang belum mandiri. Hasil akhir penelitian ini menunjukkan seberapa besar pengaruh pola asuh autoritatif terhadap kemandirian anak di TPA Al-Fajril Ulum Kota Gorontalo.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang kami peroleh terdapat 45 siswa yang ada di Sekolah PAUD Al-Fajril Ulum, dan yang menjadi subjek penelitian adalah anak TPA Al-Fajril Ulum yang berjumlah 8 anak.

Tabel 1. Daftar Nama Anak yang Menjadi Subjek Penelitian.

| NO | Nama Anak |
|----|---------------------|
| 1 | Hama Muzaki |
| 2 | Nazira Hazana |
| 3 | Bobil Muhamad |
| 4 | Wafik Muzaki |
| 5 | Ros Ale Saikuina |
| 6 | Nufair Safar |
| 7 | Nazril Muarif |
| 8 | Salma Aisyah Korimo |

Tabel 2. Perkembangan Aspek Sosial Anak Berdasarkan Pola Asuh Demokratis.

| NO | Variabel | Rata-Rata |
|----|--|-----------|
| 1 | Orang tua mendengarkan pendapat anak | 1,87 |
| 2 | Orang tua menunjukkan kasih sayang, pelukan, senyum, perhatian | 1,93 |
| 3 | Memberikan reward sederhana (pelukan, ucapan terima kasih) | 1,81 |
| 4 | Anak mampu mengambil keputusan saat bermain bersama teman | 1,81 |

Berdasarkan tabel di atas penelitian yang kami lakukan kami dapat menyimpulkan:

Pengaruh Pola Asuh Demokratis Terhadap Perkembangan Sosial Anak

Diperoleh koefisien regresi sebesar 7.42, Maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, maka akan semakin tinggi perilaku sosial anak dan signifikan secara statistik. Dalam pola asuh orang tua yang demokratis anak diberikan kebebasan yang bertanggung jawab, artinya apa yang dilakukan oleh anak tetap di bawah kontrol atau pengawasan orang tua dan anak diberikan kepercayaan dan dilatih untuk mempertanggung jawabkan segala tindakannya. Dengan pola asuh yang demikian maka akan memunculkan perilaku sosial anak yang lebih mandiri, memiliki banyak teman, menghargai orang lain, disiplin, dan bertanggung jawab.

Tabel 3. Perkembangan Aspek Sosial Anak Berdasarkan Pola Asuh Otoriter.

| NO | Variabel | Rata-Rata |
|----|---|-----------|
| 1 | Jarang ada diskusi, negosiasi, atau dialog dua arah. | 1,62 |
| 2 | Fokus pada kesalahan anak, bukan perbaikan perilaku. | 1,56 |
| 3 | Anak kurang empati dan sulit membangun hubungan positif dengan teman. | 1,65 |
| 4 | Anak jarang diberi kesempatan memilih atau berpendapat. | 1,56 |

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Perkembangan Sosial Anak

Diperoleh koefisien regresi sebesar 6.39, maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh Otoriter secara negatif mempengaruhi perilaku sosial anak usia dini dan signifikan secara statistik. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, maka akan semakin rendah perilaku sosial anak begitu pula sebaliknya dan signifikan secara statistik. Dengan pola asuh orang tua yang otoriter anak dikekang dan anak dituntut untuk menuruti keinginan dari orang tua, sifat pola asuh ini children center artinya segala aturan dan ketetapan keluarga ada ditangan orang tua karena anak harus menuruti semua.

Tabel 4. Perkembangan Aspek Sosial Anak Berdasarkan Pola Asuh Permisif.

| NO | Variabel | Rata-Rata |
|----|--|-----------|
| 1 | Orang tua hangat, lembut, dan sangat dekat dengan anak. | 1,72 |
| 2 | Hubungan tidak kaku, anak merasa bebas mengekspresikan diri. | 1,69 |
| 3 | Orang tua tidak menghukum ketika anak marah, sedih, atau antusias. | 1,75 |
| 4 | Anak diberi kebebasan | 1,80 |

Pengaruh Pola Asuh Permisif Terhadap Perkembangan Sosial Anak

Diperoleh koefisien regresi sebesar 6.96, maka dapat disimpulkan Dengan pola asuh permisif orang tua harus menurut apa yang menjadi keinginan anak, artinya orang tua tidak memiliki kontrol atau pengawasan penuh terhadap perilaku anak. Orang tua harus menuruti keinginan anak, dalam pola asuh ini biasanya disertai dengan kasih sayang yang berlebihan dan anak bebas untuk mengerjakan apapun tanpa kontrol orang tua.

Tabel 5 .Perkembangan Aspek Sosial Anak Berdasarkan Pola Asuh Neglectful.

| NO | Variabel | Rata-Rata |
|----|---|-----------|
| 1 | Anak sering dibiarkan bermain, memilih teman, atau aktivitas sosial tanpa intervensi orang tua. | 1,45 |
| 2 | Anak tidak selalu diarahkan dalam menyelesaikan konflik atau masalah sosial. | 1,50 |
| 3 | Anak mempunyai kebebasan tinggi dalam bermain dengan kelompok. | 1,54 |
| 4 | Orang tua tidak menuntut, tidak memaksa, tidak memberi standar sosial yang tinggi. | 1,64 |

Pengaruh Pola Asuh Neglectful Terhadap Perkembangan Sosial Anak

Diperoleh koefisien regresi sebesar 6.13, maka Pola asuh neglectful berdampak negatif pada perkembangan sosial anak usia dini, terutama karena kurangnya stimulasi dan perhatian emosional dari orang tua, yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, kesulitan mengelola emosi, serta cenderung memiliki harga diri rendah dan perilaku bermasalah. Anak-anak ini mungkin merasa tidak nyaman berinteraksi, menarik diri, atau menjadi terlalu impulsif dan agresif karena tidak memiliki panduan dan dukungan emosional yang memadai.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini maka dapat disimpulkan terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini dengan hasil pengumpulan data lewat instrumen atau kuesioner memperoleh nilai pola asuh Demokratis sebesar 7.42, pola asuh Otoriter sebesar 6.39, pola asuh Permisif sebesar 6.96, dan pola asuh Neglectful sebesar 6.13. Dari nilai yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa Pola asuh demokratis memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku sosial anak usia dini, yang artinya semakin tinggi pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua, maka akan semakin tinggi perilaku sosial anak dan signifikan secara statistik. Dengan menerapkan pola asuh demokratis akan membentuk perilaku sosial anak yang berani menyampaikan pendapat, mudah bersosialisasi, menghargai orang lain, dan mudah diterima oleh teman-temannya. Pola asuh demokratis adalah gaya pengasuhan yang menyeimbangkan kasih sayang dan disiplin, di mana orang tua memberikan kebebasan, bimbingan, dan batasan yang jelas sambil tetap mendengarkan pendapat anak. Pendekatan ini menghargai kemandirian, empati, dan kesetaraan, sehingga membantu anak mengembangkan

kepercayaan diri, tanggung jawab, dan kemampuan pemecahan masalah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial anak usia dini di TPA Al-Fajril Ulum. Pola asuh demokratis memperoleh nilai tertinggi (7,42) dan terbukti memberikan dampak paling positif, karena anak mendapat kebebasan yang bertanggung jawab, bimbingan yang jelas, serta kesempatan untuk berpendapat. Pola asuh permisif (6,96) menunjukkan pengaruh positif namun tidak optimal akibat kurangnya batasan dan kontrol orang tua. Sebaliknya, pola asuh otoriter (6,39) dan neglectful (6,13) memberikan dampak negatif terhadap perkembangan sosial anak, ditandai dengan rendahnya kemampuan empati, kesulitan menjalin hubungan sosial, serta lemahnya pengelolaan emosi. Temuan ini menguatkan bahwa pola asuh yang hangat, komunikatif, dan memberi ruang bagi anak untuk berkembang khususnya pola asuh demokratis sangat penting dalam membentuk perilaku sosial yang sehat pada anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arta, D. Y., & Prahesti, S. I. (2024). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun di era digital. *8(6)*, 1940–1946. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6675>
- Aryanti, E., & Sekolah, P. L. (2022). Pola asuh orang tua dalam mengembangkan perilaku sosial anak usia dini. *2(1)*, 1–10. <https://doi.org/10.58794/cerdas.v1i2.56>
- Asy-syamsa, W. D., & Zulfa, E. S. (2022). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan emosional anak usia dini. *1(1)*, 1–11. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v1i1.5>
- Erdaliameta, A., Khurotunisa, R., & Tohani, E. (2023). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional anak usia dini. *7(4)*, 4521–4530. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4029>
- Habibah, L. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini di TKIT Cahaya Ananda Depok. *2(1)*, 15–30. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.37>
- Hurlock, E. B. (1972). *Child development*. In *How to grow a playspace* (5th ed.). Library of Congress Cataloging.
- Kartika, F., Ridanti, S., & Batubara, K. (n.d.). Pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial anak usia dini usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bantan. *1–8*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.6675>
- Kendari, R. D. I. (2018). $h = 48.093 > 2, 127–145$. <https://doi.org/10.1097/01.BMSAS.0000545060.20049.57>
- Khan, R. I. (2021). Relevansi pola asuh dengan kecerdasan emosi anak. *Seminar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini Holistik Integratif*, 8.
- Nur, R. F. (n.d.). Pola asuh ibu tunggal dalam mengembangkan kecerdasan sosial anak usia

dini. 82–105.

Pada, S., & Usia, A. (2022). *e-ISSN 2774-5155 p-ISSN 2774-5147*, 574–580.

Regina, N. T., & Hidayat, E. N. (2024). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia dini. 5(1), 129–145. <https://doi.org/10.52423/welvaart.v5i1.15>

Riyanto, P., Todingan, D. C., Fitrianti, H., Hallatu, G. R., & Lima, C. N. De. (2023). Analisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak. 4(2), 153–163. <https://doi.org/10.37742/jpoe.v4i2.185>

Rukayah, S., & Rachman, A. (n.d.). Pengaruh pola asuh dan tingkat pendidikan orang tua melalui perilaku sosial anak terhadap kesiapan sekolah anak. 5(3), 2791–2801. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1266>

Wahyuni, A., & Al Rasyid, H. (2022). Pengaruh pembiasaan, kecerdasan emosional, dan dukungan orang tua terhadap kemandirian anak. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>